

TRANSFORMASI FOKALISASI DALAM EKRANISASI NOVEL “MENGAKU BAPAK” KE FILM FATHER AND SON

Diana Lase¹, Irma Suryani², Dwi Rahariyoso³

^{1,2,3} Universitas Jambi

[1dianalase612.d@gmail.com](mailto:dianalase612.d@gmail.com), [2irmasuryani@unja.ac.id](mailto:irmasuryani@unja.ac.id),

[3dwirahariyoso@unja.ac.id](mailto:dwirahariyoso@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study is motivated by changes in the representation of character perspective in the process of novel-to-film adaptation. The study aims to describe the forms of focalization in the novel Mengaku Bapak and the film Father and Son, examine the representation of focalization in both media, and identify the forms of focalization transformation occurring in the adaptation process. This research employs a qualitative descriptive method using narratological and adaptation approaches. The data consist of narrative excerpts from the novel and dialogues from the film that reflect the perspective of the main character. Data were analyzed using Genette's theory of focalization and Eneste's theory of adaptation. The findings reveal that both Mengaku Bapak and Father and Son are dominated by fixed internal focalization, with Iman functioning as the central focalizer. Major events in both works are presented through Iman's subjective experiences. Although the type of focalization remains unchanged, the adaptation process transforms the way those subjective experiences are represented. In the novel, the character's inner experiences are conveyed explicitly through narration that provides direct access to his thoughts and feelings, whereas in the film the same experiences are represented through dialogue and actions. The dominant forms of transformation identified are variation and reduction. Therefore, the adaptation process does not alter the type of focalization employed but rather transforms the mechanism through which the character's subjective experiences are represented in accordance with the characteristics of each medium.

Keywords: *Focalization, Fixed Internal Focalization, Narratology, Novel-to-Film Adaptation, Adaptation Studies*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan cara penyampaian perspektif tokoh dalam proses ekranisasi novel ke film. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk focalisasi dalam novel Mengaku Bapak dan film Father and Son, representasi focalisasi pada kedua medium, serta bentuk transformasi focalisasi yang terjadi dalam proses ekranisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratologi dan ekranisasi. Data penelitian berupa kutipan naratif dalam novel dan dialog dalam film yang menunjukkan perspektif penceritaan tokoh utama. Analisis data dilakukan menggunakan teori focalisasi Genette dan teori ekranisasi Eneste. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Mengaku Bapak dan film Father and Son sama-sama didominasi oleh focalisasi internal tetap (fixed internal focalization) dengan tokoh Iman sebagai pusat persepsi cerita. Peristiwa-peristiwa penting dalam kedua karya dipahami melalui

pengalaman subjektif tokoh tersebut. Meskipun jenis focalisasi tetap dipertahankan, terjadi transformasi pada cara pengalaman subjektif Iman direpresentasikan. Dalam novel, pengalaman batin tokoh disampaikan secara eksplisit melalui narasi yang memberikan akses langsung terhadap pikiran dan perasaannya, sedangkan dalam film pengalaman yang sama direpresentasikan melalui dialog dan tindakan tokoh. Bentuk transformasi yang ditemukan didominasi oleh variasi dan penciptaan. Dengan demikian, ekranisasi tidak mengubah jenis focalisasi yang digunakan, tetapi mengubah mekanisme representasi pengalaman subjektif tokoh sesuai dengan karakteristik medium yang berbeda.

Kata Kunci: Fokalisasi, Fokalisasi Internal Tetap, Ekranisasi, Naratologi, Ekranisasi, Adaptasi Novel ke Film

A. Pendahuluan

Adaptasi karya sastra ke medium film terus berkembang dan menjadi salah satu bentuk transformasi karya yang banyak dilakukan. Perpindahan cerita dari novel ke film tidak hanya berkaitan dengan perubahan media, tetapi juga menyangkut perubahan cara sebuah pengalaman naratif dibangun dan disampaikan kepada khalayak. Dalam kajian sastra, proses tersebut dikenal sebagai ekranisasi, yaitu pengalihan karya sastra ke medium film dengan berbagai penyesuaian yang dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing medium (Eneste, 1991). Oleh karena itu, hasil adaptasi tidak dapat dipahami sebagai salinan langsung dari karya sumber, melainkan sebagai bentuk representasi baru yang lahir melalui penafsiran dan transformasi (Damono, 2012; Hutcheon, 2006).

Fenomena tersebut tampak pada novel *Mengaku Bapak* karya Paizin Palma Putra yang diadaptasi menjadi film *Father and Son*. Kedua karya tersebut menghadirkan kisah hubungan ayah dan anak dengan konflik emosional yang kuat. Namun, pengalaman tokoh yang disampaikan dalam novel dan film tidak hadir melalui cara yang sama. Novel memungkinkan pembaca mengikuti pengalaman tokoh melalui narasi, refleksi batin, dan penjelasan psikologis secara langsung. Sebaliknya, film mengandalkan visual, dialog, ekspresi, serta unsur sinematik lainnya untuk membangun pengalaman yang serupa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perpindahan medium tidak hanya memengaruhi bentuk cerita, tetapi juga memengaruhi cara pembaca dan penonton memperoleh informasi serta memahami pengalaman tokoh.

Persoalan tersebut berkaitan dengan konsep focalisasi. Genette (1980) menjelaskan bahwa focalisasi berhubungan dengan posisi perspektif yang digunakan untuk menyampaikan peristiwa dalam cerita. Melalui focalisasi, pembaca atau penonton memperoleh akses terhadap informasi tertentu sekaligus dibatasi dari informasi lainnya. Dengan kata lain, focalisasi tidak hanya menentukan apa yang diketahui pembaca atau penonton, tetapi juga membentuk cara mereka memandang tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Dalam konteks ekranisasi, konsep ini menjadi penting karena perpindahan medium berpotensi memengaruhi cara perspektif tersebut dihadirkan. Pengalaman tokoh batin yang dapat dijelaskan secara langsung dalam novel tidak selalu dapat ditampilkan dengan teknik yang sama dalam film. Akibatnya, film perlu membangun strategi lain agar penonton tetap dapat mengikuti pengalaman dan sudut pandang tokoh yang menjadi pusat cerita.

Sejumlah penelitian telah mengkaji adaptasi dan ekranisasi dari berbagai sudut pandang. Sari (2020) dalam kajiannya terhadap novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya

Pramoedya Ananta Toer dan film *Kartini* karya Hanung Bramantyo menemukan bahwa proses ekranisasi memunculkan berbagai bentuk perubahan, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Perubahan tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian cerita terhadap kebutuhan medium film sehingga tidak seluruh unsur dalam karya sumber dapat dipertahankan secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi merupakan proses kreatif yang melibatkan seleksi dan transformasi terhadap materi naratif dari karya asal.

Di sisi lain, Febriana dan Rohanda (2026) menemukan bahwa film *From the Ashes* didominasi oleh focalisasi internal tetap yang berpusat pada tokoh utama sebagai korban perundungan. Penggunaan focalisasi tersebut memungkinkan penonton memahami pengalaman tokoh secara lebih subjektif dan empatik, sekaligus memperkuat penyampaian kritik sosial yang dibangun dalam film. Sementara itu, Saputri (2024) menemukan bahwa novel *Kotonoha no Niwa* menggunakan focalisasi internal, eksternal, dan nol, dengan dominasi focalisasi internal yang berpindah pada beberapa tokoh. Penggunaan

berbagai bentuk focalisasi tersebut memungkinkan pembaca memahami beragam perspektif dan mengenali karakter secara lebih mendalam melalui sudut pandang yang berbeda.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ekranisasi dan focalisasi telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian naratif. Akan tetapi, kedua bidang tersebut umumnya dikaji secara terpisah. Kajian ekranisasi lebih banyak membahas perubahan unsur naratif yang terjadi selama proses adaptasi, sedangkan kajian focalisasi berfokus pada cara perspektif tokoh dan distribusi informasi dibangun dalam suatu karya. Oleh sebab itu, penelitian yang mengkaji transformasi focalisasi sebagai bagian dari proses ekranisasi masih terbilang terbatas. Keterbatasan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena perpindahan cerita dari novel ke film tidak hanya menimbulkan perubahan pada unsur-unsur cerita, tetapi juga pada cara perspektif penceritaan direpresentasikan.

Dalam proses adaptasi, pengalaman batin tokoh yang dalam novel disampaikan melalui narasi dapat dialihkan ke dalam bentuk dialog, ekspresi, tindakan, komposisi

visual, maupun teknik sinematik lainnya. Oleh karena itu, transformasi focalisasi tidak selalu ditandai oleh perubahan jenis focalisasi, melainkan juga oleh perubahan cara perspektif tokoh dikonstruksi dan disampaikan kepada pembaca maupun penonton.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada transformasi focalisasi dalam proses ekranisasi novel *Mengaku Bapak* ke film *Father and Son*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk focalisasi yang digunakan dalam kedua karya serta menjelaskan bagaimana focalisasi tersebut direpresentasikan kembali ketika cerita berpindah dari medium verbal ke medium audiovisual. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi ekranisasi dan naratologi dengan menunjukkan bahwa perubahan dalam proses adaptasi tidak hanya terjadi pada struktur cerita, tetapi juga pada representasi perspektif penceritaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji transformasi focalisasi dalam ekranisasi novel

Mengaku Bapak karya Paizin Palma Putra ke film *Father and Son*. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakter data yang berupa teks dan representasi audiovisual sehingga analisis dilakukan melalui penafsiran terhadap perspektif penceritaan yang muncul dalam kedua karya.

Fokus penelitian ini diarahkan pada bentuk-bentuk focalisasi yang membangun pengalaman naratif dalam novel dan film. Data penelitian mencakup bagian-bagian cerita yang menunjukkan posisi perspektif penceritaan, baik berupa narasi, dialog, maupun pengungkapan pengalaman batin tokoh dalam novel. Pada film, data berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang memperlihatkan cara peristiwa dipersepsikan dan disampaikan kepada penonton. Novel *Mengaku Bapak* berfungsi sebagai sumber data tekstual, sedangkan film *Father and Son* menjadi sumber data audiovisual.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap novel dan pengamatan berulang terhadap film. Seluruh data yang berkaitan dengan perspektif penceritaan kemudian ditandai,

dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan kategori focalisasi yang dikemukakan oleh Genette (1980), yakni focalisasi nol, focalisasi internal, dan focalisasi eksternal.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi bentuk focalisasi yang terdapat dalam novel dan film. Tahap kedua ialah membandingkan cara focalisasi ditampilkan pada kedua medium untuk melihat bagian yang dipertahankan maupun yang mengalami perubahan. Tahap ketiga dilakukan dengan menafsirkan hasil perbandingan tersebut menggunakan teori ekranisasi Eneste (1991) melalui konsep pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Melalui proses ini, transformasi focalisasi dipahami sebagai perubahan dalam cara perspektif tokoh dihadirkan ketika cerita berpindah dari medium verbal ke medium audiovisual, bukan semata-mata sebagai perubahan kategori focalisasi.

Untuk menjaga keandalan hasil penelitian, analisis didukung oleh triangulasi teori dengan mengombinasikan teori focalisasi Genette (1980) dan teori ekranisasi Eneste (1991). Penggunaan kedua

landasan teoritis tersebut memungkinkan penelitian menjelaskan hubungan antara perspektif penceritaan dan proses adaptasi secara lebih komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dominasi Fokalisasi Internal dalam Novel dan Film

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Mengaku Bapak* dan film *Father and Son* sama-sama didominasi oleh fokalisasi internal tetap (*fixed internal focalization*) dengan tokoh Iman sebagai pusat persepsi cerita. Menurut Genette (1980), fokalisasi internal terjadi ketika informasi naratif dibatasi pada apa yang diketahui, dirasakan, dan dipahami oleh tokoh tertentu. Dalam kedua karya, peristiwa-peristiwa penting dipahami melalui pengalaman subjektif Iman sehingga pembaca maupun penonton mengikuti perkembangan cerita berdasarkan perspektif tokoh tersebut.

Dominasi fokalisasi internal tampak pada reaksi Iman terhadap kematian Bapak. Dalam novel, proses tersebut terlihat ketika Iman mulai menerima kenyataan bahwa Bapaknya telah meninggal.

“Bapak gak mungkin lagi bercanda,” gumam Iman pelan, “malah, Bapak gak mungkin bisa bercanda lagi” (Bab 7, *Bendera Kuning*)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai kematian Bapak disampaikan melalui kesadaran Iman. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut berdasarkan proses penerimaan yang dialami tokoh, bukan melalui sudut pandang tokoh lain. Dengan demikian, akses informasi dibatasi pada apa yang dipahami oleh Iman sehingga menunjukkan penggunaan fokalisasi internal.

Representasi yang berbeda ditemukan dalam film.

“Pak... Pak... Bapak... Pak... jangan pura-pura tidur Pak.... Pak udahan Pak, jangan prank Pak....” (00:11:54–00:12:50)

Dialog tersebut memperlihatkan penolakan Iman terhadap kenyataan bahwa Bapaknya telah meninggal. Meskipun film tidak menghadirkan narasi batin secara langsung, informasi tetap berpusat pada pengalaman tokoh. Penonton memahami situasi melalui respons yang ditunjukkan Iman tanpa memperoleh penjelasan tambahan

dari sudut pandang lain. Oleh karena itu, data film juga menunjukkan penggunaan focalisasi internal tetap.

Temuan serupa terlihat pada kecemasan Iman dalam hubungannya dengan keluarga. Dalam novel, kecemasan tersebut tampak melalui narasi berikut.

“Apa pun yang terjadi, dia harus menangis.” (Bab 7, *Bendera Kuning*)

Kutipan tersebut menunjukkan tekanan psikologis yang dialami Iman setelah kematian Bapak. Pembaca memperoleh akses langsung terhadap konflik batin tokoh yang merasa harus memenuhi ekspektasi keluarga dan lingkungan. Informasi mengenai kecemasan tersebut hanya diketahui melalui kesadaran Iman sehingga menunjukkan karakteristik focalisasi internal.

Dalam film, kecemasan yang sama direpresentasikan melalui dialog berikut.

“Maaf ini Iman Bu. Udah nyusahin Ibu terus.” (00:19:15–00:20:45)

Dialog tersebut menunjukkan rasa bersalah dan kekhawatiran Iman terhadap kondisi keluarganya. Meskipun disampaikan melalui percakapan, informasi tetap berpusat

pada pengalaman emosional tokoh. Penonton memahami kecemasan Iman melalui apa yang diucapkannya sehingga fokus persepsi cerita tidak berpindah kepada tokoh lain.

Dominasi focalisasi internal juga terlihat pada trauma dan rasa bersalah Iman terhadap Bapak. Dalam novel, pengalaman tersebut muncul secara eksplisit melalui refleksi batin tokoh.

“Bapak, m-maafin Iman. Harusnya Bapak gak gini, harusnya Bapak yang sehat dan Iman yang lumpuh. Harusnya Iman yang meninggal dan Bapak yang hidup.” (Bab 26, *Memahami Kehilangan*)

Kutipan tersebut memperlihatkan puncak rasa bersalah yang dialami Iman. Pembaca memperoleh akses langsung terhadap kondisi psikologis tokoh sehingga memahami konflik batin yang menjadi sumber penderitaannya.

Dalam film, pengalaman yang sama direpresentasikan melalui dialog berikut.

“Sekarang Bapak nggak ada lagi gara-gara Iman.” (00:44:30–00:48:15)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Iman memandang dirinya

sebagai penyebab penderitaan Bapak. Meskipun lebih ringkas dibandingkan novel, informasi tetap berasal dari interpretasi dan pengalaman emosional Iman terhadap peristiwa yang dialaminya.

Berdasarkan ketiga kelompok data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi tidak mengubah posisi Iman sebagai pusat persepsi cerita. Baik novel maupun film sama-sama membatasi informasi pada apa yang diketahui dan dirasakan oleh tokoh tersebut. Dengan demikian, jenis focalisasi yang digunakan pada kedua medium tetap berupa focalisasi internal tetap.

2. Transformasi Representasi Fokalisasi dari Novel ke Film

Meskipun jenis focalisasi tidak mengalami perubahan, penelitian ini menemukan adanya transformasi pada cara pengalaman subjektif Iman direpresentasikan dalam kedua medium.

Pada novel, pengalaman batin tokoh disampaikan secara langsung melalui narasi yang memberikan akses terhadap pikiran, perasaan, dan refleksi tokoh. Hal ini terlihat ketika Iman berusaha memaksakan dirinya menangis setelah kematian Bapak.

“Di dalam WC, Iman mencari berbagai cara bagaimana dia bisa menangis.” (Bab 7, *Bendera Kuning*)

Data tersebut menunjukkan bahwa pembaca memperoleh akses langsung terhadap konflik batin yang dialami Iman. Narator menjelaskan proses psikologis tokoh secara eksplisit sehingga kesadaran tokoh menjadi bagian dari informasi yang diterima pembaca.

Sebaliknya, dalam film pengalaman subjektif Iman tidak dijelaskan melalui narasi internal. Kondisi psikologis tokoh disampaikan melalui dialog dan tindakan yang dilakukan dalam adegan.

“Iman merasa berdosa, bersalah sama Bapak karena gara-gara Iman pulang telat akhirnya Bapak meninggal.” (00:18:32–00:19:45)

Dialog tersebut menunjukkan kondisi psikologis Iman tanpa menghadirkan uraian naratif yang panjang sebagaimana dalam novel. Penonton memahami konflik batin tokoh melalui pengakuan yang disampaikan secara langsung oleh Iman.

Transformasi yang sama terlihat pada pengalaman kecemasan

terhadap keluarga dan trauma akibat kecelakaan yang menyebabkan Bapak lumpuh. Dalam novel, kedua pengalaman tersebut dijelaskan melalui refleksi batin yang rinci sehingga pembaca memperoleh akses langsung terhadap kesadaran tokoh. Sebaliknya, film menyampaikan pengalaman yang sama melalui dialog yang lebih ringkas. Akibatnya, pengalaman subjektif yang dalam novel dijelaskan secara panjang mengalami pemadatan ketika dialihkan ke medium film.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi tidak berada pada kategori focalisasi, melainkan pada mekanisme representasinya. Jika novel menghadirkan pengalaman subjektif melalui narasi psikologis yang eksplisit, film menyampaikan pengalaman yang sama melalui dialog dan tindakan tokoh. Dengan demikian, perpindahan medium mengubah cara penyampaian informasi tanpa mengubah pusat persepsi cerita.

3. Bentuk Transformasi Fokalisasi dalam Kajian Ekranisasi

Menurut Eneste (1991), proses ekranisasi dapat menghasilkan penciutan, penambahan, dan variasi.

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi focalisasi dalam ekranisasi *Mengaku Bapak ke Father and Son* didominasi oleh variasi dan penciutan.

Variasi terlihat pada perubahan bentuk penyampaian pengalaman subjektif tokoh. Pada data reaksi terhadap kematian Bapak, novel menyajikan proses penerimaan Iman melalui narasi yang mengungkap kesadaran tokoh secara langsung, sedangkan film menyampaikan pengalaman yang sama melalui dialog yang menunjukkan penolakan dan rasa kehilangan. Perubahan serupa juga terlihat pada data kecemasan keluarga. Narasi psikologis dalam novel diubah menjadi dialog emosional dalam film. Meskipun bentuk penyampaiannya berbeda, fungsi Iman sebagai pusat persepsi cerita tetap dipertahankan.

Selain variasi, penelitian ini juga menemukan adanya penciutan. Penciutan terlihat pada pengalaman trauma dan rasa bersalah Iman terhadap kecelakaan yang menyebabkan Bapak lumpuh. Dalam novel, konflik tersebut dijelaskan melalui rangkaian refleksi batin yang panjang sehingga pembaca dapat memahami perkembangan psikologis

tokoh secara rinci. Sebaliknya, film mereduksi uraian tersebut menjadi beberapa dialog yang menegaskan rasa bersalah Iman. Akibatnya, informasi psikologis yang dalam novel disampaikan secara mendalam menjadi lebih ringkas dalam film.

Transformasi tersebut terjadi karena perbedaan karakteristik medium. Novel memungkinkan penyajian pikiran dan refleksi tokoh secara rinci melalui bahasa verbal, sedangkan film cenderung menyampaikan informasi secara lebih padat melalui dialog dan tindakan tokoh. Oleh karena itu, sebagian pengalaman psikologis yang dijelaskan secara panjang dalam novel mengalami penyederhanaan ketika dialihkan ke medium film.

Temuan ini sejalan dengan Eneste (1991) yang menyatakan bahwa variasi dan pengurangan merupakan bentuk transformasi yang umum ditemukan dalam proses ekranisasi. Hasil penelitian juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan dominasi variasi dan pengurangan dalam karya adaptasi. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak hanya

terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar, tetapi juga pada representasi fokusasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa ekranisasi *Mengaku Bapak ke Father and Son* mempertahankan fokusasi internal tetap sebagai struktur perspektif utama, tetapi mengubah mekanisme penyampaian pengalaman subjektif tokoh. Dengan kata lain, transformasi fokusasi dalam proses adaptasi tidak selalu berupa perubahan jenis fokusasi, melainkan dapat berupa perubahan bentuk representasinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Mengaku Bapak* dan film *Father and Son* sama-sama didominasi oleh fokusasi internal tetap (*fixed internal focalization*) dengan tokoh Iman sebagai pusat persepsi cerita. Dalam kedua karya, informasi naratif dibatasi pada pengalaman, perasaan, dan pemahaman Iman sehingga pembaca maupun penonton mengikuti perkembangan cerita melalui perspektif tokoh tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses ekranisasi tidak mengubah jenis fokusasi yang

digunakan. Baik novel maupun film tetap mempertahankan Iman sebagai sumber utama informasi naratif. Namun, terjadi transformasi pada cara pengalaman subjektif tokoh direpresentasikan. Dalam novel, kesadaran tokoh disampaikan secara eksplisit melalui narasi yang memberikan akses langsung terhadap pikiran dan perasaan Iman. Sebaliknya, dalam film pengalaman yang sama direpresentasikan melalui dialog, tindakan, dan respons emosional tokoh sehingga informasi psikologis disampaikan secara lebih implisit dan ringkas.

Berdasarkan teori ekranisasi Eneste (1991), transformasi focalisasi dalam adaptasi *Mengaku Bapak* ke *Father and Son* didominasi oleh bentuk variasi dan penciutan. Variasi terlihat pada perubahan cara penyampaian pengalaman subjektif dari narasi verbal menjadi representasi audiovisual, sedangkan penciutan terlihat pada penyederhanaan beberapa uraian psikologis yang dalam novel disajikan secara lebih rinci. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukan pada jenis focalisasi, melainkan pada mekanisme representasi pengalaman subjektif tokoh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa ekranisasi tidak selalu mengubah struktur perspektif penceritaan. Dalam kasus *Mengaku Bapak* dan *Father and Son*, focalisasi internal tetap dipertahankan, tetapi cara penyampaian kesadaran tokoh mengalami transformasi sesuai dengan karakteristik medium yang berbeda. Temuan ini memperluas kajian ekranisasi yang selama ini lebih banyak berfokus pada perubahan alur, tokoh, dan latar dengan menunjukkan bahwa representasi focalisasi juga dapat mengalami transformasi dalam proses adaptasi.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis focalisasi internal tokoh utama dan perbandingan antara medium novel dan film. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan focalisasi dengan unsur naratif lain, seperti alur, karakterisasi, atau strategi adaptasi audiovisual, sehingga pemahaman mengenai transformasi naratif dalam proses ekranisasi dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, S. D. (2012). *Alih wahana*. Jakarta, Indonesia: Editum.

Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Flores, Indonesia: Nusa Indah.

Febriana, P. S., & Rohanda, R. (2026). Fokalisasi perundungan dalam film *From the Ashes* karya Khalid Fahad (kajian naratologi Gerard Genette). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 103–120.

Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Ithaca, NY: Cornell University Press.

Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. New York, NY: Routledge.

Saputri, A. D. (2024). Bentuk fokalisasi pada karakter utama dalam novel *Kotonoha no Niwa* karya Makoto Shinkai (Skripsi). Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA, Bekasi, Indonesia.

Sari, W. S. (2020). Kajian ekranisasi pada tokoh Kartini dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dan film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. *KELASA*, 14(2), 127–144.